

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama "Qismul Arqa" di Kampung Kauman Yogyakarta. Sepanjang sejarahnya, Madrasah al-Qismu al-Arqa mengalami beberapa kali perubahan nama. Secara kronologis, perubahan nama ini dimulai dari Madrasah al-Qismu al-Arqa kemudian Hogere Muhammadiyah School, kemudian Kweekschool Islam dan menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Nama Kweekschool muncul dalam pikiran KH Ahmad Dahlan setelah kunjungannya dari Kweekschool Katholik di Muntilan (Sejarah Muhammadiyah, tt). Pada mulanya sekolah ini bertempat di Kauman. Kemudian pindah ke Ketanggungan Wirobrajan (sekarang Jl. Letjend. S. Parman 68). Pada tahun 1952, Komite Ara-ara melaporkan telah berhasil mendirikan bangunan permanen sekolah meliputi ruang kelas, masjid, rumah direktur dan sebagainya (Soeara Muhammadiyah, 1952). Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta (Soeara Muhammadiyah, 1941). Nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipergunakan hingga sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus

memakai nama sekolah Belanda; Kweekschool, padahal ijazahnya dan kurikulumnya jelas berbeda.

Pada mulanya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru dan pemimpin Muhammadiyah. Awalnya sekolah ini lebih mirip sebagai pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern. Namun setelah berubah menjadi Hogere Muhammadiyah School, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu sekuler/umum. Materi kurikulum sekolah yang meliputi ilmu agama dan ilmu sekuler/umum menjadi satu wujud cita-cita dan eksperimen KH Ahmad Dahlan untuk mendamaikan dua kutub ilmu tersebut dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Versi lain menyebutkan bahwa latar belakang pendirian al-Qismu al-Arqa sangat sederhana. Sekolah ini didirikan menjawab tuntutan para alumnus Sekolah Rakyat (sekolah ongko loro) Muhammadiyah yang tidak bisa melanjutkan ke sekolah guru milik gubernemen. Informasi ini diperkuat oleh artikel dalam Soeara Muhammadiyah terbitan Januari 1922 yang menyebutkan al-Qismu al-Arqa sebagai sekolah kelanjutan sekolah kelas dua (ongko loro).

Muhammadiyah beberapa kali mengajukan permohonan persamaan ijazah dengan rekomendasi Boedi Oetomo, namun tidak juga diterima. Akhirnya KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 mendirikan Madrasah al-Qismu al-Arqa sehingga para alumnus sekolah rakyatnya bisa melanjutkan sekolah. Di samping itu, mereka juga dapat membantu mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lain.

Tamatan-tamatan Kweekschool Islam/Muhammadiyah ini kemudian menyebar, mengajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah terutama di Jawa. Tidak ada dokumen yang menyebutkan spesialisasi ilmu yang mereka ajarkan. Keterbatasan sumber daya manusia mengakibatkan tidak adanya spesialisasi keilmuan para guru di lembaga-lembaga pendidikan Islam masa itu (Boland, 1982). Tamatan-tamatan Kweekschool Muhammadiyah ini mengajar semua mata pelajaran yang ada, baik ilmu agama seperti Tafsir, Hadits, Fiqih maupun ilmu umum/sekuler seperti ilmu bumi, ilmu hayat, falak/hisab dan lain sebagainya. Namun warna pesantren masih terlihat lebih kental dengan porsi pendidikan keagamaan yang lebih banyak.

Peran para alumnus ini ternyata tidak hanya mengajar di sekolah sekolah Muhammadiyah yang baru berdiri. Mereka ternyata juga aktif dalam dakwah Islam dan pengembangan masyarakat khususnya dalam cabang-cabang Muhammadiyah. Kiprah mereka dalam perkembangan awal Muhammadiyah menempatkan Muallimin menjadi pusat pendidikan generasi mudanya.

Dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya predikat Sekolah Kader Muhammadiyah pada diri Mu'allimin tidak bersangkut paut dengan cikal bakal pendiriannya. al-Qismu al-Arqa didirikan sebagai sekolah calon guru dan muballigh Muhammadiyah (Sejarah Muhammadiyah, tt). Konsep Kader Muhammadiyah tidak tampak dalam al-Qismu al-Arqa. Orientasi al-Qismu al-Arqa jelas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan guru dan muballigh Muhammadiyah dari cabang-cabang Muhammadiyah di Hindia-Belanda.

Predikat Sekolah Kader Muhammadiyah ini kemungkinan baru muncul setelah para alumnusnya mampu mewarnai corak pergerakan Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun di cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Pengakuan ini ditandai dengan salah satu keputusan Kongres Muhammadiyah ke-28 di Medan yang mengamanatkan kepada Hoofdbestuur Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi madrasah ini (Sejarah Muhammadiyah, tt). Amanat kongres ini menempatkan Mu'allimin dalam posisi penting dan strategis dalam sistem pengkaderan Muhammadiyah. Madrasah Muallimin Muhammadiyah kemudian berkembang dan berdiri di daerah-daerah, seperti: Solo, Ponorogo, Pekalongan, Bogor, Bandung, Watukebo (Jember) dan sebagainya.

Pada tahun 1987, di bawah kepemimpinan Drs. H. Sri Satoto, dilakukanlah resistematisasi kurikulum. Tujuannya agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Sehubungan dengan itu, pengembangan Mu'allimin dilanjutkan lagi dengan kebijakan untuk merekayasa suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan teknik kurikulum silang (crossing curriculum), yakni memadukan materi GBPP Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk kepada referensi "kitab kuning". Proses terakhir inilah yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Tentu saja, dalam rangka memperoleh hasil yang sempurna, evaluasi dan revisi (perbaikan)

terus menerus dilakukan terhadap materi bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Ketika Muallimin membuka jurusan Keagamaan dalam program pendidikan Aliyah pada tahun pendidikan 1996/1997, antara lain untuk mengimbangi program MAN PK (Pendidikan Keagamaan) yang digagas dan dicanangkan oleh Menteri Agama RI waktu itu, H. Munawwir Sadzali, M.A., maka Muallimin pun mempertegas orientasi program pendidikannya dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswanya untuk melanjutkan studi ke berbagai Perguruan Tinggi Agama dan Umum, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Program pendidikan yang dimaksud terbagi dua, yaitu pertama, Madrasah Aliyah Umum (MAU) jurusan IPA dan IPS, serta kedua, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

Dalam masalah legalitas formal, sesungguhnya pendidikan di Mu'allimin pernah bersifat sangat mandiri dalam kurun masa yang relatif panjang, yaitu sejak berdiri tahun 1920 (atau 8 Desember 1921 jika dihitung berdasarkan piagam pendirian Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor: 20/P.P./1988 tertanggal 22 Shafar 1409 H/3 Oktober 1988 M) sampai dengan tahun 1978. Yang dimaksud mandiri di sini adalah tiadanya campur tangan negara/pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan lebih mementingkan "isi" (materi pendidikan) daripada "kulit" (pengakuan formal ijazah negara). Kondisi ini mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perubahan orientasi masyarakat dan peraturan Pemerintah bahwa untuk

dapat memasuki perguruan tinggi, haruslah berijazah Negara. Perubahan orientasi masyarakat dan peraturan baru tersebut menjadi salah satu faktor kemunduran pendidikan di Mu'allimin, terutama dapat dilihat dari kian menurunnya jumlah siswa yang berminat belajar di Mu'allimin. Pada waktu itu, jumlah siswa maksimal pernah mencapai lebih dari seribu orang, lalu merosot drastis menjadi hanya 180-an orang.

Keprihatinan memandang realitas seperti itu telah mendorong sejumlah alumni untuk melakukan “**gerakan penyelamatan almamater**”. Mereka adalah (1) *Ustadz Jumaini Rahmat* - alumni 1957, (2) *Ustadz. Musthafa Kamal Pasya* – alumni 1958, (3) *Ustadz MS. Ibnu Juraimi* - alumni 1962, (4) *Ustadz Abdullah Effendi* – alumni 1962, (5) *Ustadz Mhd. Khalil* - alumni 1963, (6) *Ustadz Muflih Dahlan* – alumni 1963, (7) *Ustad. A. Muhsin Asraf* - alumni 1964, (8) *Ustadz Zamzuri Umar* – alumni 1965, (9) *Ustadz Chusnan Yusuf* - alumni 1965, (10). *M. Alfian Darmawan* – alumni 1967. Di belakang hari, orang yang terlibat dalam “gerakan penyelamatan almamater” bertambah dua orang, yaitu: (1) *Ustadz Sunarno* – alumni 1968, dan (2) *Ustadz M. Jahdan Ibnu Humam* – alumni 1969. Dari berbagai pertemuan dan diskusi yang dilakukan, kemudian lahir kebijakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut di atas.

Akhirnya, Mu'allimin membuka diri untuk menerima campur tangan negara/pemerintah dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan membuka program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang terdaftar di Departemen Agama RI, serta memberi

kesempatan kepada siswanya untuk mengikuti ujian negara dan mendapatkan ijazah yang diakui oleh negara/pemerintah. Sebagai bukti pengakuan tersebut, Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY memberikan piagam registrasi nomor: 78/028/A/T tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Tsanawiyah, dan nomor: 78/017/A/A tertanggal 21 April 1978 untuk Madrasah Aliyah, serta piagam pendirian Pondok Pesantren nomor: A-8401 tertanggal 9 Februari 1984. Bahkan, Mu'allimin juga tercatat sebagai lembaga pendidikan dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212347111006 (Tsanawiyah), 3122347111028 (Aliyah), dan 512347110003 (Pondok Pesantren).

Dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun pendidikan 1987/1988, Mu'allimin memperoleh jenjang akreditasi "*Disamakan*" untuk Madrasah Tsanawiyah dari Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY (Piagam Jenjang Akreditasi nomor: A/W1/MTs/043/97 tanggal 17 Mei 1997), dan juga "*Disamakan*" untuk Madrasah Aliyah dari Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Binbaga Islam) Departemen Agama RI (Piagam Jenjang Akreditasi nomor: A/E.IV/0023/1997 tanggal 1 Agustus 1997) dan Akreditasi ini dilakukan setiap lima tahun sekali. (Laporan PPL tahun 2016)

2. Visi dan Misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

a. Visi

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan tingkat menengah Muhammadiyah yang unggul dan mampu

menghasilkan kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa (siswa) dibidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang akhlak dan kepribadian.
- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa (santri) dibidang kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang wirausaha.
- 6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

3. Tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Terselenggaranya pendidikan yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat islam yang sebenarnya.

4. Letak Geografis

Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta terletak di jalan Letjend S. Parman Nomor 68 Yogyakarta, tepatnya ditengah-tengah antara kampong Sinduren, kampong Patangpuluhan dan kampong Katanggung. Madrasah tersebut menempati area tanah seluas \pm 2,5 ha tanah di sepuluh lokasi yang berdekatan satu sama lainnya dengan 19 gedung, berupa gedung pendidikan dan gedung-gedung penunjang lainnya.

Madrasah ini memiliki letak yang strategis karena berada di kota. Namun berdampak kurang efektif pada siswa yang jadi terlalu mudah untuk jajan dan jalan keluar memotong waktu belajar.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan sistem manajemen yang harus ada dalam setiap lembaga, terdiri dari komponen-komponen yang tidak dapat terpisahkan. Struktur organisasi menunjukkan keseriusan dalam mengelola lembaga sehingga arah dan tujuan suatu lembaga bisa tercapai sesuai dengan keinginan bersama. Struktur organisasi terlampir.

6. Kurikulum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Pembelajaran di Mu'allimin diseimbangkan antara dasar-dasar ilmu ke-Islam-an (*basic knowledge of science*). Pengembangan kurikulum dilakukan sedemikian rupa secara inovatif menuju visi, misi dan tujuan Madrasah Mu'allimin. Kurikulum tersebut dikemas dalam bentuk:

- a. Struktur pembelajaran ilmu agama yang seimbang antara teori dan praktek, dengan pembelajaran ilmu umum. Untuk memperkuat ini dikembangkan pula kegiatan pengembangan bahasa.
- b. Penguatan implementasi dasar ilmu ke-Islam-an dan kejuangan/kekaderan dengan proses pendampingan dan praktek langsung sehingga dapat menunjang pembentukan karakter pribadi tunggal.
- c. *Long Life Education* yang dilakukan di maskan/asrama dengan pendekatan uswah (keteladanan) kegiatan ilmiah.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam upaya meningkatkan kualitasnya pendidikannya, hingga saat ini Madrasah Mu'allimin melengkapi fasilitas pendidikannya dengan beberapa hal diantaranya :

a. Maskan/Asrama

1) Letak Maskan (Asrama)

Maskan yang terpisah antara satu dengan yang lain menjadikan pola pembinaan santri atau siswa menjadi cukup beragam. Hal tersebut karena harus menyesuaikan letak maskan sekaligus keluarga yang menempati maskan tersebut. Maskan Mu'allimin berjumlah 10

(sepuluh) yang berada di sekitar wilayah kecamatan Wirobrajan. Tepatnya di dua kelurahan yaitu kelurahan Wirobrajan dan patangpuluhan. Letak maskan paling utara berada di Jl. Wirobrajan berjarak sekitar 400 m dari gedung madrasah, sedangkan yang paling selatan berada di Jl. Pareanom, patangpuluhan Yogyakarta, sekitar 380 m dari gedung madrasah.

2) Kondisi Maskan

Sebagai gambaran bahwa kondisi maskan belum ideal adalah belum adanya ruang-ruang vital untuk sebuah penyelenggaraan pendidikan yang menyeluruh seperti:

a) Ruang Belajar

Belum memiliki ruang yang representatif di seluruh maskan, kecuali maskan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menggunakan ruang lokal belajar formal, sehingga santri luar asrama tersebut ketika hendak belajar mandiri mereka menempati kamar tidur, di atas kasur, di aula, dan di mana tempat yang dianggap nyaman untuk belajar santri. (masjid, teras, ruang tamu pamong, dll).

b) Ruang Makan

Sembilan dari sepuluh asrama belum memiliki ruang makan yang representatif, sehingga santri makan di kamar, di atas kasur, dan di mana tempat yang dianggapnya untuk makan santri (teras, ruang tamu pamong, dll).

c) Ruang olahraga

Ruang olahraga yang tersedia juga belum proporsional dengan jumlah santri di atas seribu dua ratus enam belas (1216) orang sehingga bakat minat santri yang ada belum dapat dikembangkan secara optimal.

Layanan publik khususnya untuk peningkatan dan olah fisik siswa belum benar-benar terpikirkan. Sehingga siswa berolah raga cenderung keluar komplek dan melanggar disiplin waktu. Rata-rata setiap asrama/maskan ditempati sebanyak 80-180 orang. Secara umum ruang yang tersedia hanya ruang tidur, kamar mandi, ruang pamong, dan sedikit halaman.

b. Ruang Lokal Kelas terdiri dari 35 kelas

c. Masjid

Tempat ibadah yang tersedia belumlah mencerminkan Madrasah ini sebagai pesantren atau sekolah kader atau bahkan madrasah sekalipun. Hampir semua maskan belum memiliki tempat ibadah yang representatif, Masjid yang ada di kampus utama Jl. S. Parman hanya dapat menampung 350 orang jama'ah dari jumlah santri yang ada. Hal tersebut menjadikan kondisi dan pembinaan jama'ah menjadi sangat lemah. Sehingga pengaturan jama'ah harus menjadi dua shift dalam keadaan yang hampir bersamaan dan control solat jama'ah siswa menjadi tidak mudah atau sulit.

- d. Puskom IT
 - e. Perpustakaan
 - f. Laboratorium Mafik / TIK terdapat 2 ruangan
 - g. Laboratorium Bahasa
 - h. Laboratorium Agama
 - i. Laboratorium IPS
 - j. Ruang Multimedia
 - k. Ruang Direktur dan Guru
 - l. Ruang Tata Usaha
 - m. Ruang BK / Konseling terdapat 2 ruangan
 - n. Ruang / Aula Pertemuan terdapat 2 ruangan
 - o. Ruang Kegiatan Santri terdapat 4 ruangan
 - p. Ruang Rapat
 - q. Dapur
 - r. Ruang Makan
 - s. Minimarket / Kopontren
 - t. Poskestren
 - u. Lapangan Olahraga terdapat 3 lapangan
 - v. Musik Nasyid Studio
 - w. Ruang Tamu
 - x. Ruang Dinas terdapat 11 ruangan
8. Jumlah Guru, Karyawan, dan Siswa
- a. Guru dan Karyawan

Kebutuhan tenaga Guru dan Karyawan di Madrasah Mu'alimin Yogyakarta secara umum sudah terpenuhi. Hal tersebut terlihat dari pembagian mata pelajaran yang diampu oleh guru. Selain itu kebutuhan karyawan juga sudah sangat mencukupi diantaranya karyawan perpustakaan, karyawan tata usaha dan ketua jurusan, Administrasi di setiap bidang, Petugas UKS, Pengemudi, Teknisi, Catering dan Clining service.

Banyak guru di Madrasah ini yang telah bergelar sarjana dan bahkan ada juga yang sudah menyelesaikan sekolah S2. Secara kasar Madrasah Mu'allimin memiliki 91 orang pendidik hal itu terbagi menjadi 12 orang telah menyelesaikan S2, kemudian 77 orang S1 dan 2 orang diharapkan akan segera menyelesaikan program Sarjana.

Selain itu pada satuan tenaga Administrasi dan keuangan sekurang-kurang ada 39 orang, 3 orang diantaranya adalah S1. Susunan tenaga kependidikan beserta bidang pelajaran yang diampu terlampir.

2) Siswa

Sebagaimana sekolah lainnya, peserta didik adalah bagian integrasi yang tidak dapat dipisahkan dari kepentingan pendidikan terutama sekolah, karena peserta didik adalah sebagai subjek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang diperuntukkan bagi kehidupannya.

Adapun siswa Madrasah Mu'allimin pada tahun ajaran 2015/2016 kurang lebih sebanyak 1200 siswa.

B. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera dalam tujuan pendidikan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT. Berikut ini dipaparkan temuan hasil penelitian dari semua teori dan data yang diperoleh di lapangan dan telah diolah. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dibahas melalui dua sub, diantaranya adalah:

1. Analisis jenis media pembelajaran berbasis IT yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
2. Analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
3. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Selanjutnya permasalahan tersebut peneliti analisa satu persatu antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Jenis Media Pembelajaran Berbasis IT yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah mengenai tuntutan masyarakat yang makin besar terhadap pendidikan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat pendidikan tidak

mungkin lagi dikelola hanya dengan melalui pola tradisional, disamping cara ini tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya media pembelajaran berbasis IT di sekolah-sekolah dalam rangka menjawab tuntutan zaman tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, sudah banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang menggunakan media pembelajaran IT sebagai sarana pembelajaran tidak terkecuali di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Sekolah kader persyarikatan enam tahun itu sudah memberikan fasilitas media pembelajaran berbasis IT. Hal ini dijelaskan oleh Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Ustadz Asep Sholahuddin, M.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa:

Ada yang menggunakan satu mungkin laptop, kemudian ada yang menggunakan LCD, kemudian cara menggunakan power pointnya ada. Pokoknya semua yang berkaitan dengan pembelajaran. Bahkan dengan pembelajaran menggunakan IT ini ada satu program yang itu diperuntukkan untuk guru-guru. Bagaimana mengakses materi atau untuk penggunaan atau pemberian wawasan dalam materi itu dari internet. Jadi internet juga menjadikan salah satu bagian dari media pembelajaran. Tidak hanya yang ada dibuku cetak, tapi untuk menambah wawasan peserta didik maka bagaimana cara mengakses untuk materi-materi di internet terutama buat contoh yang relevan pada saat sekarang ini. Jadi media pembelajaran tergantung pada kondisi saat ini yang diperlukan oleh pendidik (wawancara pada tanggal 10 Mei 2016, 09:12).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Ustadz Budi Setia Prabowo, sebagai salah satu guru mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ustadz Budi Setia Prabowo mengatakan bahwa:

Ya kalo pembelajaran IT nya seperti yang kita tau bahwa di Mu'allimin itu kan hampir ditiap kelas sudah ada LCD kemudian di lab nya sudah dilengkapi. Kan ada dua lab pembelajaran komputer jadi yang di bawah dan yang di atas. Yang di bawah itu sudah sesuai jumlahnya itu 25, sehingga satu PC dua orang. Kemudian yang di atas sudah, awalnya empat puluh cuman karena perkembangan waktu banyak yang main internet dan lain sebagainya banyak yang rusak sehingga kalo dalam penggunaan sih sejauh ini sudah digunakan cuman karena terkadang harus butuh update dan lain sebagainya terkadang dalam pemanfaatan itu belum maksimal (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Jawaban dari Ustadz Budi Setia Prabowo menyerupai jawaban yang disampaikan oleh Setiyadi. Dia merupakan salah satu siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas XI IPS 1. Setiyadi menuturkan bahwa:

Saat ini alhamdulillah sekolah saya memiliki alat pendidikan yang untuk menunjang teknologi di sekolah saya. Itu seperti contohnya proyektor. Proyektor itu sangat memudahkan sekali. Dengan proyektor kita dapat mudah dengan memperhatikan dan guru tidak perlu menulis panjang lebar dipapan tulis materi yang akan disampaikan karena dengan menulis itu akan membutuhkan waktu yang lama. Dengan proyektor akan mudah tinggal ditampilkan kita dapat mengetahui. Dan juga siswa kita memiliki penunjang lain seperti laboratorium komputer. Disana kita bisa membuka wawasan dunia menyapa dunia karena di lab komputer juga disana ada sambungan internet tapi untuk sekolah kami dalam menggunakan laboratorium komputer kita dibatasi sehingga itu menjadi hambatan bagi kami dalam menunjang pendidikan kami karena siswa kami juga laptop dan alat komunikasi lainnya itu dilarang (wawancara pada tanggal 20 April 2016, 14:09).

Jawaban lain peneliti dapatkan dari Aunillah Ahmad yang merupakan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas XI Agama. Dia mengatakan:

Yang sudah ada mungkin sejak lima tahun lalu sudah mulai mengenal proyektor. Kita sudah menggunakan kabel VGA, menggunakan televisi yang bisa terhubung dengan laptop, sudah lumayan. Untuk saya mungkin yang paling efektif di Mu'allimin sekarang masih yang

itu, tipe-tipe proyektor seperti power point, video-video interaktif pembelajaran (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:41).

Selain siswa tingkat SMA, peneliti juga memberikan pertanyaan yang sama kepada siswa tingkat SMP yang duduk dibangku kelas VIII E yaitu Bahrululum. Dia mengatakan:

Jadi di sekolah ini, Mu'allimin itu sudah ada seperti LCD umumnya, proyektor, juga ketika ada pelajaran yang memang membutuhkan komputer seperti teknologi informasi dan komunikasi juga sudah telah disediakan satu lab yang memiliki kurang lebih ada empat puluhan laptop untuk pembelajaran TIK, juga ada ruang multimedia yang berisi proyektor, komputer, juga ada mikropon untuk pembelajaran, juga ada lab bahasa. Jadi di lab bahasa bisa nonton juga bisa mendengar percakapan bahasa inggris, juga ditiap kelas sudah dilengkapi dengan *slide show*, juga ada LCD, juga ada proyektor juga beberapa juga sudah dilengkapi dengan komputer (wawancara pada tanggal 27 April 2016, 08:32).

Pernyataan Bahrululum ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Afa siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas VIII A. Afa mengatakan:

Oh iya pertama media IT ya. Kalo tiap kelas sudah ada LCD dan juga speaker kemudian disediakan lab juga. Ada lab multimedia, ada lab agama, kemudian ada laptop dan ada lab komputer. Seperti itu (wawancara pada tanggal 24 April 2016, 14:08).

Pernyataan yang hampir sama dengan Afa diberikan oleh Syauqi Ghufuran Lubis. Dia merupakan siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas VIII C. Syauqi Ghufuran Lubis mengatakan:

Jenisnya yang pertama itu proyektor, itu alhamdulillah hampir disetiap kelas di Mu'allimin itu ada proyekturnya. Yang kedua itu ada komputer. Itu ada di laboratorium komputer. Yang ketiga ada laptop, juga ada di laboratoriumnya. Itu aja (wawancara pada tanggal 25 April 2016, 14:16).

Peneliti juga mewawancarai siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta kelas VII F bernama Muhammad Zulfa Zaidan Ichsanie. Dia mengatakan:

Di sekolah saya khususnya di Mu'allimin, ada media pembelajaran contohnya yaitu ada pembelajaran TIK. Dipelajari TIK itu kita bisa ke lab TIK. Disediakanlah TIK untuk pembelajaran praktek agar kita itu tidak cuman teori saja jadi kita juga membutuhkan praktek agar kita itu tau sebenarnya tu teknologi sekarang itu seperti apa. Teknologi masa depan tu apa yang akan dikembangkan untuk maju kedepan itu kita sudah tau. Mulai dari kita belajar di lab komputer, kita belajar di ruang multimedia itu sebagai sarana mempresentasikan. Jadi kita itu di Mu'allimin meskipun tidak boleh kita sangat terbatas tidak boleh membawa laptop tidak boleh membawa handphone kita tetap bersemangat untuk berpendidikan mendalami tentang ilmu teknologi masa depan itu seperti apa. Ilmu teknologi itu sekarang seperti apa dan ilmu teknologi jaman dulu itu seperti apa. Jadi itu kita tau perkembangan dari zaman ke zaman tentang teknologi (wawancara pada tanggal 27 April 2016, 10:04).

Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti mendapatkan informasi dari Ustadz Budi Prama Wijaya, bahwa ada jenis media pembelajaran berbasis IT yang digunakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta selain yang telah disebutkan di atas yaitu media pembelajaran berbasis *E-Learning* dengan menggunakan aplikasi bernama *Edmodo*. Beliau menjelaskan tentang aplikasi tersebut dengan mengatakan:

Saya mulai menggunakan *edmodo* dipembelajaran saya itu mulai tahun 2014. Ada model *e-learning* jadi seperti itu yang kemudian saya pikir wah ini kalau andai jalannya ketika mengumpulkan tugas, mengumpulkan ulangan dan lain sebagainya itu saya masih menggunakan manual, kog nanti satu sisi saya karena kan harus membawa dokumen yang banyak berat kan, nah kalo bisa lewat media internet, *soft file* dan lain sebagainya saya rasa itu lebih efektif sehingga cara kerja di *edmodo* itu sebenarnya, *edmodo* itu dalam perkembangannya sekarang ada tiga. Jadi yang pertama digunakan untuk guru, yang kedua digunakan untuk siswa dan yang ketiga adalah

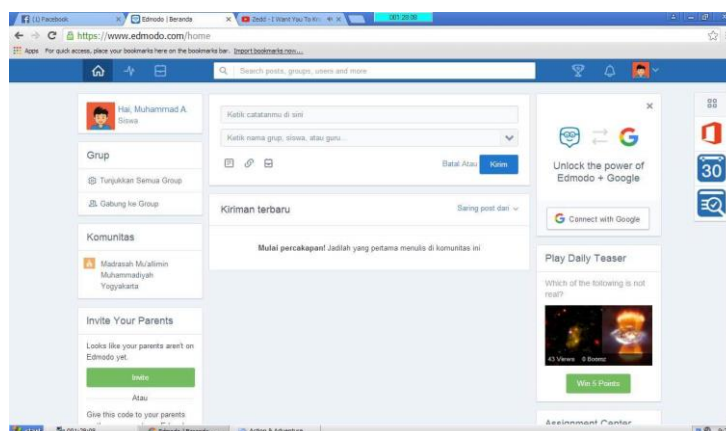
untuk orang tua. Jadi, di *edmodo* itu bisa terintegrasi tiga unsur pendidikan. Jadi pembelajaran kemudian nilai yang dicapai oleh siswa itu bisa diakses oleh orang tua. Nah selain itu lewat *edmodo* kita juga bisa mengadakan ulangan harian, kemudian penugasan-penugasan bisa dikirim lewat *edmodo* sehingga sangat efektif ketika memang dalam pengumpulan tugas atau ulangan-ulangan seperti itu yang jauh dari apa istilahnya, keluar dari hal-hal yang konvensional. Kan biasanya kalo ulangan itu ya tertulis, kemudian dan lain sebagainya. Nah kalo itu enggak, jadi ulangan itu anak-anak bisa mengerjakan soal disitu baik itu pilihan ganda baik itu essay nanti bisa kita nilai dari nilai itu anak bisa lihat dia diposisi berapa karena nilainya semua terbuka (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Berdasarkan dari beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh penyusun, dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah menjawab tuntutan zaman yang sudah semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Terbukti dengan adanya berbagai macam media pembelajaran IT seperti LCD, proyektor, *slide show / power point*, komputer, laptop, speaker, mikropon, lab multimedia, lab bahasa, lab komputer serta yang terakhir yaitu media pembelajaran berbasis *E-Learning* dengan menggunakan aplikasi *edmodo*.

Dari hasil wawancara di atas, diperkuat dengan hasil dokumentasi terhadap jenis media pembelajaran berbasis IT salah satunya adalah *edmodo*. Berikut adalah hasil dokumentasi penyusun:

Gambar II. Halaman awal *edmodo*



Gambar III. Beranda *Edmodo*

2. Analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Telah kita ketahui bahwa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan sekolah pengkaderan selama 6 tahun itu sudah dan telah menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Kemudian yang menjadi pertanyaan apakah media pembelajaran IT tersebut sudah efektif dalam penggunaannya atautkah belum. Karena jangan sampai media pembelajaran IT tidak digunakan dengan maksimal atau bahkan tidak digunakan sama sekali. Hal inilah yang ingin diteliti.

Peneliti mencoba menelusuri efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan melakukan wawancara bersama Ustadz Budi Setia Prabowo dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Yang pertama mengenai cara memulai atau mengawali pelajaran. Beliau mengatakan:

Kalo untuk mengawali ya, biasanya sesuai dengan RPP jadi ada pembukaan. Pembukaan itu biasanya nanti salam, kemudian doa

bersama, kemudian ada presensi dicek kehadiran dan lain sebagainya setelah itu apersepsi. Apersepsi itu mengingat kembali materi-materi yang lalu materi-materi pertemuan yang lalu. jadi misalnya saya ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang lalu kemudian setelah itu masuk ke materi yang baru yang dibahas hari itu (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Kemudian pertanyaan yang kedua peneliti bertanya tentang metode yang digunakan dalam mengajar. Beliau mengatakan:

Jadi kita kan dibagi dua ya, jadi ada pembelajaran di kelas ada pembelajaran di lab. Kalo yang di kelas itu terkadang menggunakan ceramah kemudian materi-materi dasar sehingga kadang materinya masih kaku. Sedangkan di lab itu, kita berusaha sebisa mungkin anak untuk praktek (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Pertanyaan berikutnya mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Beliau mengatakan:

Ya biasanya antusias ya, jadi kalo pelajaran TIK itu saya juga gak tau kog anak-anak bisa antusias itu gitu ya. Cuman problemnya gini, ketika di lab itu memang antusias cuman ketika di kelas, ya anaknya sama aja dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Mungkin nah salah satunya agar antusiasme itu yang sudah bagus itu makanya kemudian kita arahkan untuk di lab itu banyak ke prakteknya (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Pertanyaan terakhir yang peneliti ajukan adalah mengenai pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum mengajar. Beliau mengatakan:

Ya prinsipnya kan sebenarnya proses pembelajaran itu implementasi dari RPP. Jadi memang membuat, jadi pembuatan RPP atau perogram pembelajaran itu kan dilakukan diawal semester sebenarnya sudah membuat tetapi terkadang karena melihat situasi dan kondisi akhirnya ada beberapa penyesuaian lah untuk materi-materi tertentu. Tapi tidak keluar dari materi pokok atau materi utama misal pembelajaran tentang pengenalan *software hardware* pada intinya sama cuman nanti ada penerapan yang lain, nah kita sesuaikan dengan kondisi dengan perkembangan yang ada (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:26).

Selain itu peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah dan beberapa siswa mengenai peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Ustadz Asep Sholahuddin, M.Pd.I. Beliau mengatakan:

Kalo diprosentase, separoh lah. Separoh yang sudah menguasai, sebagian lagi ada yang masih dalam taraf mungkin peningkatan-peningkatan. Maka dalam menghadapi seperti itu, Madrasah berusaha membuat program, program dalam peningkatan penggunaan IT, pemanfaatan IT itu apa programnya. Apa yang saya sampaikan kemarin di bulan Ramadhan atau beberapa bulan yang lalu sudah kita buat bagaimana semua guru bisa ikut untuk mengambil materi dari internet caranya bagaimana. Itu tahapannya bagi yang sudah mampu ya, sudah katakanlah canggih. Kalo prosentase yang awal-awal saya lihat belum, gak ada ya, mungkin yang masih kendala karena dia belum mau menggunakan. Jadi sudah, karena sekarang ini bukan hal yang baru, bukan hal yang tabu lagi dan ini tampaknya sudah menjadi satu kebutuhan teman-teman guru sudah mulai dimana-mana, kemanapun pasti dibawa kalo tidak menggunakan laptop, ya menggunakan handphone. Ini pun bisa dijadikan untuk media untuk pembelajaran (wawancara pada tanggal 10 Mei 2016, 09:12).

Siswa pertama yang peneliti wawancarai adalah Aunillah Ahmad kelas XI Agama. Dia mengatakan:

Kalo di Mu'allimin sendiri saya kira masih sangat banyak ustadz-ustadz pengampu mata pelajaran yang belum menerapkan ini secara maksimal. Masih banyak ustadz yang mengandalkan papan tulis, masih banyak ustadz yang mendikte ini harus begini, begini, begini, masih banyak ustadz yang memberikan kopian-kopian untuk dikerjakan tugas-tugasnya. Di Mu'allimin sendiri saya kira masih kurang, mungkin yang sudah bisa menerapkan itu dengan maksimal ustadz-ustadz yang agak muda yang sudah mengenal informasi yang ustadz-ustadz sepuh masih kurang (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:41).

Siswa yang kedua adalah Setiyadi kelas XI IPS 1. Dia mengatakan bahwa terkadang guru dalam memanfaatkan IT itu disalahgunakan. Setiyadi mengatakan:

Oke, menurut pandangan saya peran guru dalam memanfaatkan IT saat ini kadang alat IT itu disalahgunakan. Kadang guru yang sedang mungkin malas untuk menerangkan, malas untuk memberikan penjelasannya kepada siswa dia dengan seenaknya dan mudah memanfaatkan proyektor sebagai alat dia menerangkan dalam pelajaran yang sebenarnya itu padahal tu materinya itu gak bisa disampaikan dengan proyektor mungkin bisa dengan penjelasan lisan karena jika hanya dengan menggunakan proyektor akan membuyarkan pemahaman siswa dan menyulitkan siswa memahami apa pelajaran tersebut. Sehingga memang kadang-kadang penggunaan IT itu perlu dikontrol dan pada kadarnya. Jadi jangan berlebih-lebihan dan juga jangan kekurangan, harus pada sesuai kadarnya seperti laptop, proyektor, internet dan sebagainya itu digunakan sesuai kadarnya dan jangan berlebih-lebihan dan jangan kekurangan, seperti itu (wawancara pada tanggal 20 April 2016, 14:09).

Pernyataan Setiyadi hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Taqi, siswa kelas VII F. Dia mengatakan:

Ya ada yang sudah maksimal dan ada yang kurang sana sini. Ya biasanya kalo presentasi kata-katanya kurang and presentasinya juga agak ngaco. Tulisannya gak jelas, gambarnya salah (wawancara pada tanggal 27 April 2016, 10:21).

Berbeda halnya dengan Setiyadi dan Ahmad Taqi, Aufa siswa kelas VIII A mengatakan bahwa kebanyakan guru di Mu'allimin sudah memanfaatkan media pembelajaran IT terlepas dari guru-guru yang sudah sepuh yang memang sulit untuk menggunakannya. Aufa mengatakan:

Oh ya mungkin ada beberapa guru yang sudah sepuh ya, jadi sudah tidak begitu bisa mempelajari dari teknologi atau barang IT yang baru sehingga dia tidak memanfaatkannya. Tapi Alhamdulillah kebanyakan guru Mu'allimin sendiri sudah memanfaatkan IT tersebut. Karena juga itu memudahkan guru dalam mengajar dengan *slide-slide Power Point*, dengan gambaran-gambaran, dan juga dengan murid lebih

mudah menerima, seperti itu (wawancara pada tanggal 24 April 2016, 14:08).

Jawaban yang senada dengan Aufa juga diungkapkan oleh Adam Faizki Setiono, siswa kelas VII A. Dia mengatakan:

Ada beberapa guru yang memang memanfaatkannya dengan sangat baik kepada murid-muridnya untuk pembelajaran IT tersebut dan ada juga guru-guru yang masih menggunakan metode dengan buku-buku, selain buku-buku yang dapat dipelajari oleh anak-anak di asrama ato rumahnya mereka (wawancara pada tanggal 30 April 2016, 14:16).

Selain peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, peneliti juga ingin mengetahui dampak yang dirasakan oleh para siswa setelah belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai dampak yang dialami setelah menggunakan media pembelajaran berbasis IT kepada siswa-siswa yang menjadi objek penelitian. Yang pertama adalah Bahrululum, siswa kelas VIII F. Dia mengatakan:

Ya segala sesuatu itu ada yang positif dan ada yang negatif jadi kalo dilihat dari segi positifnya yang pertama jadi mungkin kalo dulu itu para guru harus nulis dipapan dulu, jadi pembelajaran agak lama dan agak kaku, kalo sekarang tinggal guru menyalakan proyektor dan LCD kemudian tampil di *slide show* tinggal dia sambil menjelaskan kita sambil menulis jadi pembelajaran cepat dan lancar. Terus misalnya pembelajaran seperti teknologi informasi dan komunikasi kan itu kan emang harus dipraktekkan jadi benar-benar harus disediakan laptop agar ketika kita belajar bisa langsung dipraktekan, juga ketika ada *sound system, speaker*, jadi itu bisa mendengar benar-benar perkataan pelajaran misalnya pelajaran bahasa inggris kita ingin mendengarkan *conversation* atau mendengarkan kosakata bahasa inggris kan emang harus didengar langsung jadi *sound system* dan *speaker* pada saat itu sangat berguna (wawancara pada tanggal tanggal 27 April 2016, 08:32).

Kemudian peneliti bertanya kepada Muhammad Zulfa Zaidan Ichsanie, siswa kelas VII F. Dia mengatakan bahwa dampak yang dirasakan

sangat bergantung kepada pribadi yang menggunakan media pembelajaran berbasis IT itu sendiri. Dia mengatakan:

Kalo menurut saya, dampak dari media pembelajaran IT itu semua tergantung dari pribadi masing-masing. Karena apa, kalo kita bisa membagi waktu untuk belajar media pembelajaran IT kita itu akan tau apa yang harus kita lakukan untuk kedepan. Dan kita itu tidak cuma harus berpegang pada satu media pembelajaran. Misalnya kalo kita taunya HP, HP tok. Tidak seperti itu. Jadi kita tu harus tau lingkup semua media pembelajaran IT. Dan contoh positifnya adalah kita bisa belajar di media pembelajaran IT kita bisa mengembangkan bakat kita di media pembelajaran IT. Abis tu untuk karena kita kader Muhammadiyah, karena kita penerus Muhammadiyah, penerus bangsa Indonesia, kita tu harus tau dampak positif apa yang harus kita lakukan untuk maju kedepan karena kita, jika kita tau, kita nanti pasti mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Lalu dampak negatifnya jika kita kecanduan, apabila kita kecanduan kita sudah lupa semuanya mulai dari kita lupa beribadah, kita lupa kepada teman, karena sebenarnya tuh sepele untuk dampak negatif tapi untuk kedepannya kita merasa diri kita tu paling tinggi. Contoh saja kita sekarang di Facebook. Kalo kita sudah kecanduan Facebook kita lupa dengan teman kalo kita sudah kecanduan dengan Facebook kita tu yang kita lihat cuman Facebook saja, cuman lingkup facebook. Kalo misalnya kita lihat coba kita ke depan ada selain Facebook ada Twitter ada lagi yang lainnya gimana kita memanfaatkannya itu dengan baik (wawancara pada tanggal 27 April 2016, 10:04).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Aufa, siswa kelas VIII A. Dia mengatakan meskipun di Mu'allimin ada larangan membawa HP dan laptop tapi setidaknya karena ada media pembelajaran berbasis IT di sekolah, siswa jadi tau perkembangan teknologi itu seperti apa. Dia mengatakan:

Pengaruhnya jelas ada ya, karena kita kan sekolah Mu'allimin itu sekolah yang mungkin bisa dibilang pondok pesantren, kita hidup berasrama, gak ada handphone, gak ada laptop, nah tapi dengan adanya IT ini juga memancing kita untuk seenggaknya ya, pergi ke warnet. Karena terkadang ada juga tugas-tugas yang menggunakan IT, seperti tugas TIK, atau bahkan tugas-tugas lain yang harus menggunakan *slide power point*, itu juga memancing kita untuk gak ketinggalan jaman walaupun kita ada di lingkungan Madrasah,

lingkungan pondok pesantren. Seperti itu (wawancara pada tanggal 24 April 2016, 14:08).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Aunillah Ahmad, siswa kelas XI Agama. Dia mengatakan bahwa media pembelajaran berbasis IT itu menarik. Dia mengatakan:

Saya kira lebih menarik. Karena menurut saya kecenderungan manusia itu bakal memperhatikan sesuatu yang jarang ditemuinya, jarang dirasakannya karena kita sudah terbiasa menggunakan sepeda motor, kita akan sangat terbiasa untuk menggunakan sepeda ontel. Tapi kalo tiba-tiba kita dikasih mobil, kita akan lebih semangat. Disaat kita sudah bisa naik mobil, kita bosan naik mobil namun dikasi bis kita naik bis. Sama kayak pelajaran kalo kita dulunya cuman papan tulis bosan gitu-gitu aja tapi dengan adanya *power point* gitu kita lebih menarik. *Power point* sudah lewat masanya ada jaman video-video interaktif, video-video tentang pembelajaran. Sangat menarik. Mungkin besok berkembang ke *website* atau apa (wawancara pada tanggal 2 Mei 2016, 10:41).

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Setiyadi, siswa kelas XI IPS 1. Dia mengatakan:

Memang para siswa saat ini menurut pandangan saya sangat tertarik dengan penggunaan IT. Dengan IT itu, tadi saya katakan lagi bahwa itu memudahkan kita yang sebelumnya pekerjaan yang bisa berjam-jam, sehari-hari, berulang-ulang kita mengerjakan dapat dengan mudah kita akses seperti itu. Dan dengan contohnya dengan proyektor juga sekiranya misal seorang guru itu menerangkan tentang pelajaran, menjelaskan tentang mengenai materi-materi siswa juga tidak bosan karena mungkin hal itu guru memiliki bahan-bahan untuk sedikit *refresh* sejenak mengenai seperti mungkin video-video motivasi jadi siswa tidak terpaku pada materi. Jadi memang penggunaan IT dan teknologi canggih pada media pembelajaran siswa itu sangat dibutuhkan karena memang sangat berperan pada saat ini, mengingat dunia global dan dunia internasional telah mempraktekkannya (wawancara pada tanggal 20 April 2016, 14:09).

Jawaban yang berbeda peneliti dapatkan ketika mengajukan pertanyaan kepada Adam Faizki Setiono, siswa kelas VII A. Dia

mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis IT memiliki dampak positif dan negatif. Dia mengatakan:

Untuk dampak positifnya sih, mungkin apa anak-anak lebih semangat untuk belajar karena mereka bisa berinteraksi dengan alat-alat teknologi masa kini. Mungkin untuk dampak negatifnya untuk dari santri-santri Mu'allimin sendiri sih mungkin lebih banyak yang meminta-minta film pada guru-gurunya (wawancara pada tanggal 30 April 2016, 14:16).

Dari hasil wawancara mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang mencakup persiapan-persiapan guru dalam mengajar sebagai acuan pembelajaran efektif, peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT serta dampak yang dirasakan oleh para siswa setelah belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT, dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, pembelajaran efektif sudah berjalan cukup maksimal. Hal ini dapat dibuktikan karena para guru khususnya guru mata pelajaran TIK sudah mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada para siswanya. Mulai dari sikap guru yang begitu komunikatif dan interaktif dalam mengecek kehadiran siswanya, mengadakan apersepsi yaitu mengingat kembali materi-materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu, membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian memberikan metode pembelajaran yang menarik dengan praktek secara langsung di lab komputer sehingga antusiasme para siswa akan media pembelajaran berbasis IT sangat besar sekali, sampai kepada proses pemberian nilai yang transparan bagi siswa sehingga para orangtua siswa

pun bisa melihat prestasi anak-anak mereka di Sekolah dengan menggunakan aplikasi berbasis internet yang disebut dengan *Edmodo*.

Kedua, peran guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT sudah berjalan baik, namun terkadang masih memiliki hambatan. Masih ada beberapa guru yang belum menggunakan media pembelajaran berbasis IT dalam mata pelajarannya dikarenakan faktor usia (sepuh) yang sudah sangat sulit untuk menggunakan media tersebut, akhirnya mereka masih tetap bertahan dengan metode yang konvensional yaitu metode ceramah. Berbeda halnya dengan guru yang dari segi usia masih terbilang muda, mereka sudah menggunakan media pembelajaran berbasis IT dengan maksimal. Terbukti dengan adanya pemberian tugas berbasis internet yang memancing para siswa agar mencari warung internet (warnet) dan sebagainya untuk mengerjakan tugas tersebut. Secara tidak langsung para siswa sudah melakukan interaksi dengan media pembelajaran berbasis IT seperti laptop, komputer dan lain sebagainya.

Kemudian ada juga guru yang terkadang menyalahgunakan penggunaan media pembelajaran IT. Menyalahgunakan disini bukan berarti guru menggunakan media pembelajaran IT untuk tindakan kejahatan atau kriminal, akan tetapi guru menggunakan media pembelajaran IT karena malas untuk menjelaskan, padahal materi tersebut lebih dapat dipahamkan kepada siswa jika dijelaskan secara lisan oleh guru yang bersangkutan akan tetapi hanya ditayangkan menggunakan proyektor sehingga konsentrasi siswa menjadi buyar dan tidak dapat memahami materi yang diajarkan.

Ketiga, dampak yang dirasakan oleh para siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ketika belajar menggunakan media pembelajaran berbasis IT sangat positif dan begitu antusias. Dari beberapa siswa yang menjadi objek wawancara, sebagian besar begitu tertarik dan merasa sangat dimudahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan adanya media pembelajaran berbasis IT di Sekolah mereka.

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Semua kegiatan atau aktivitas pasti tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara kepada beberapa narasumber terhadap faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis IT, diperoleh hasil sebagai berikut.

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada Kepala Sekolah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Ustad Asep Sholahuddin, M.Pd.I mengenai faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis IT di Sekolah yang beliau pimpin saat ini. Beliau mengatakan:

Pendukungnya pertama, alhamdulillah untuk tempat atau sarana itu sudah cukup bagus artinya cukup memenuhi. Pertama hampir seluruh ruangan, ini menggunakan media pembelajaran berupa IT. Semua ruangan rugu, ruangan kelas itu sudah. Termasuk ada beberapa

ruangan yang digunakan untuk pertemuan. Mungkin suatu saat menjadikan tempat untuk pembelajaran seperti multimedia, kemudian ada ruang sidang, ada lab komputer, ada lab agama, dan lab bahasa. Semua sudah menggunakan. Ini pendukungnya disitu. Kalo penghambat mungkin itu aja, hanya ada beberapa yang belum. Jadi kalo diprosentase pendukung dan penghambatnya, banyak pendukungnya. Kalo penghambatnya ini tinggal bagaimana pendekatan kepada guru yang bersangkutan untuk tetap bisa menggunakan dan mau memanfaatkan IT yang tidak bisa kita hindari. Meskipun bisa dengan cara otodidak. Tapi kita berusaha tidak otodidak kita fasilitasi dengan teman-teman. Termasuk pendukung ini kan ada teman-teman ada yang sudah punya keahlian dalam komputer dalam penggunaan IT sehingga teman-teman yang seperti itu diminta untuk menjadi narasumber bagi teman sebaya, menjadi gurulah dalam hal IT karena mereka punya kelebihan. Nah ini pendukung. Apalagi ditambah dengan usia yang masih muda-muda, pendukungnya disitu (wawancara pada tanggal 10 Mei 2016, 09:12).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada salah satu guru yang

mengajar di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Ustad Budi

Setia Prabowo, beliau menyebutkan tentang kendala dalam menggunakan

media pembelajaran IT tersebut. Beliau mengatakan:

Ya, karena yang kita gunakan kan *hardware* komputer ya, kalo *hardware* komputer itu membutuhkan *maintenance* peralatan dan lain sebagainya. Sehingga hambatannya mungkin ke perawatan itu, satu. Yang kedua, kan kadang anak itu ketika menggunakan, meskipun sudah kita jelaskan tata cara pemakaian dan lain sebagainya, kadang kan anak-anak gak hati-hati dalam menggunakan sehingga ada beberapa PC atau beberapa media yang kemudian rusak dan harus kita ganti sehingga itu yang agak sedikit menghambat pelajaran. Selain itu juga waktu untuk menyampaikan atau waktu kita untuk praktikum itu yang terkadang kita harus kejar-kejaran dengan agenda-agenda yang lain.

Kemudian beliau menyebutkan tentang faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran IT. Beliau mengatakan:

Kalo pendukung jelas bahwa di Mu'allimin ini kan sudah disetiap kelas ada medianya kemudian *maintenance* juga dilengkapi cuman tinggal optimalisasi komponen yang di dalamnya. Jadi kan setiap *hardware* yang disini semuanya sudah ada cuman spesifikasi didalamnya tuh yang masih perlu ditingkatkan. Sedangkan

hambatannya ya seperti yang saya katakan tadi, anak ketika menggunakan, kemudian karena yang menggunakan kan lebih dari seribu anak. Dengan seribu penggunaan dan sebagainya ya seperti itulah.

Beliau kemudian memberikan solusi dalam menghadapi hambatan yang dihadapi. Beliau mengatakan:

Ya sejauh ini, kalau ada jadi yang kita terapkan gini, kalo yang di lab bagian bawah itu kita sudah terapkan duduknya anak itu sesuai dengan nomor presensi satu, dua, tiga dan seterusnya sehingga ketika anak selesai menggunakan lab atau selesai menggunakan media kemudian kita lakukan *checking* kog ada yang rusak nanti bisa kita selesaikan dengan anak yang bersangkutan. Ini kog bisa rusak gimana, nah nanti apakah itu membutuhkan pengganti atau membutuhkan *maintennce* dari setiap anak lewat itu kita bisa ibaratnya anak harus tanggungjawab ketika menggunakan. Jadi seperti itu, jadi tata caranya biasanya kita duduknya sesuai dengan presensi kemudian kita tau siapa yang menggunakan terakhir ketika alatnya rusak atau apanya rusak, kita minta kalo emang nanti rusaknya sudah sangat parah, kita minta anak-anak untuk mengganti tapi kalo emang belum parah dan bisa kita *handle* ya, minta sendiri.

Dari hasil wawancara mengenai faktor pendukung dan penghambat penggunaan media pembelajaran berbasis IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, pihak madrasah sudah melengkapi setiap kelas dengan *LCD* / *Projector* dalam menunjang pembelajaran IT kemudian dilengkapi juga fasilitas lab komputer dalam rangka metode praktikum agar para siswa tidak hanya belajar tentang teori saja akan tetapi langsung kepada prakteknya. *Kedua*, ada dua hambatan yang dihadapi terkait penggunaan media pembelajaran IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pertama dari guru itu sendiri. Masih ada beberapa guru yang belum menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Mereka belum

menggunakan dikarenakan faktor usia (sepuh) kemudian memang sama sekali tidak dapat mengoperasikan media pembelajaran IT tersebut.

Faktor yang kedua terkait dengan media pembelajaran IT itu sendiri, khususnya komputer. Komputer yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebenarnya sudah mencukupi kebutuhan, akan tetapi karena banyaknya *user* (para siswa Mu'allimin) dan kurangnya *maintenance* (perawatan) menyebabkan beberapa komputer mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media pembelajaran Berbasis IT Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta".

1. Jenis Media Pembelajaran Berbasis IT yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Dewasa ini komputer merupakan alat bantu yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Mempresentasikan sesuatu seperti ide/gagasan baru dengan menggunakan komputer dapat lebih menarik dibandingkan dengan menggunakan alat bantu yang lain. Hal ini disebabkan penggunaan program tertentu dalam komputer dapat menyajikan berbagai tampilan lebih lengkap dan menarik.

Pada dasarnya media presentasi dengan menggunakan program komputer ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari media presentasi

yang disajikan melalui OHP. Bedanya hanyalah dalam memproduksi medianya itu sendiri. Kalau pada OHP gagasan/ide yang menjadi pesan presentasi dibuat dalam plastik transparansi, sedangkan kalau presentasi melalui komputer, gagasan/ide yang akan dipresentasikan dibuat dengan mengaplikasikan program komputer. Dengan demikian ada tiga komponen penting media presentasi dengan komputer yakni komputer itu sendiri seperti laptop atau *personal computer (PC)*, alat proyeksi yang kemudian kita kenal sekarang ini dengan *Liquid Crystal Display (LCD) proyektor* dan *layar/screen*.

Saat ini banyak pilihan jenis program komputer sebagai *software* yang dapat kita manfaatkan untuk kepentingan presentasi, dari mulai *software* yang harus dibeli seperti *Program Visual Basic, Macromedia Flash, director* dan masih banyak lagi sampai pada program yang gratis seperti *Microsoft Power Point* yang dikeluarkan oleh perusahaan *software Microsoft*.

Program *Microsoft Power Point*, cukup populer digunakan baik dalam proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun pada lembaga-lembaga tidak formal seperti pelatihan-pelatihan dan penyuluhan-penyuluhan termasuk pada dunia bisnis. Hal ini disebabkan bukan saja karena program ini sudah menjadi bagian dari program *software microsoft* sehingga kalau kita menginstal program *software* ini sudah otomatis ada program *software Power Point*, akan tetapi pengoperasian dan bentuk tampilannya yang lebih menarik, serta dapat diintegrasikan dengan program

microsoft lainnya seperti *Word*, *Exel*, *Access* dan sebagainya termasuk diintegrasikan dengan video, gambar dan foto (Sanjaya, 2012: 182-184).

Pembelajaran Online dan E-Learning

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengandalkan pada sumber-sumber informasi yang tersedia pada jaringan internet. Dari konsep ini maka jelas pembelajaran *online* erat kaitannya dengan pemanfaatan internet, sebagai sumber belajar. Adapun *e-learning* yang diartikan sebagai materi pembelajaran atau pengalaman belajar yang disampaikan melalui teknologi elektronik. Jadi, dengan demikian dalam *E-Learning* siswa tidak hanya belajar dari internet saja akan tetapi juga dari sumber lain seperti video dan audio. Namun demikian perkembangan komputer yang semakin hebat dengan berbagai jaringannya, maka dewasa ini *E-Learning* juga lebih banyak memanfaatkan komputer dengan jaringan internetnya (Sanjaya, 2012: 205).

Tentang Edmodo

Edmodo adalah sebuah platform pembelajaran sosial untuk guru/dosen, siswa/mahasiswa maupun untuk orang tua/wali yang dikembangkan pada akhir 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'Hara yang merasakan kebutuhan untuk berkembang di lingkungan sekolah/kampus untuk mencerminkan bahwa dunia yang semakin global dan terhubung, maka keduanya menciptakan sebuah alat/aplikasi yang dapat menutup kesenjangan antara bagaimana siswa/mahasiswa menjalani kehidupan mereka dan bagaimana mereka belajar di sekolah/kampus, untuk itulah

maka Edmodo ada. Edmodo dibuat sebagai sebuah platform pembelajaran jejaring sosial untuk guru/dosen, siswa/mahasiswa, dan orang tua/wali.

Edmodo dirancang untuk membuat siswa/mahasiswa bersemangat belajar di lingkungan yang lebih akrab. Di dalam Edmodo, guru/dosen dapat melanjutkan diskusi kelas online, memberikan polling untuk memeriksa pemahaman siswa/mahasiswa, dan rencana penghargaan kepada siswa/mahasiswa secara individual berdasarkan kinerja atau perilaku. Dalam pembelajaran Edmodo, guru berada di tengah-tengah jaringan yang kuat yang menghubungkan guru kepada siswa, administrator, orang tua. Jaringan ini merupakan permukaan sumber daya terbaik di dunia dan alat-alat, yang menyediakan blok bangunan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Edmodo menggunakan desain yang mirip dengan Facebook, dan menyediakan guru dan siswa tempat yang aman untuk menghubungkan, berkolaborasi dan berbagi konten. Guru juga dapat mengirim nilai, tugas dan kuis untuk siswa/mahasiswa. Siswa dapat mengajukan pekerjaan rumah dan melihat nilai-nilai mereka dan komentar guru/dosen mungkin telah diposting tentang tugas mereka. Guru/dosen juga dapat membuat jajak pendapat dan topik posting untuk diskusi di kalangan siswa. Guru dapat membedakan dan menciptakan belajar mandiri melalui penciptaan sub-kelompok dalam kursus. Setelah setiap periode kursus selesai, guru/dosen menutup keluar jaringan dan menciptakan yang baru untuk kursus berikutnya (Nu'man, Duta.com ISSN: 2086-9436., No. 1, September 2014: 4-5).

2. Analisis Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis IT Pada Mata Pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Efektivitas Pembelajaran

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*". Menurut Supardi (2013) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penye-diaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.

Vigotsky (Mulyasa, 2012) juga berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupa-kan hal penting bagi perkembangan keterampilan berfikir (*thinking skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberha-silan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembe-lajaran

berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

John Carroll (Supardi, 2013) yang termasyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam bukunya yang berjudul "*A Model of School Learning*", menyatakan bahwa *Instructional Effectiveness* tergantung pada lima faktor: 1) *Attitude*; 2) *Ability to Understand Instruction*; 3) *Perseverance*; 4) *Opportunity*; 5) *Quality of Instruction*. Dengan mengetahui beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan. Apabila kelima indikator tersebut tidak ada maka kegiatan belajar mengajar anak tidak akan berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan anak untuk membantu mengembangkan daya pikir anak dengan tanpa mengesampingkan tingkat pemahaman anak sesuai dengan usia perkembangannya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.

Peran Guru

Sukmadinata (2005) menjelaskan bahwa guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan selain peserta didik dan tujuan pendidikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Supriadie (2012) juga menjelaskan bahwa guru berperan seperti fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Rusman (2013) menyatakan bahwa guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Thoifuri (2007) menyatakan bahwa guru pada prinsipnya tidak hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat dijadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotor. Syaodih (2005) disebutkan bahwa guru adalah pembimbing bagi anak Taman Kanak-kanak. Proses tumbuh kembang anak sangat ditunjang oleh peran guru sebagai pembimbing, maka guru perlu menguasai berbagai karakteristik bimbingan sesuai dengan kemampuan anak. Guru merupakan faktor penting dalam

pendidikan anak karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Peran Orangtua

Morrison (2012) berpendapat bahwa orang tua adalah kunci dalam membuat pendidikan yang berpusat pada keluarga berhasil. Selanjutnya menurut Rahman (2002) orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orangtua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak. Soegeng (2002) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.

Mariyana (2010) Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak, dan orangtua memiliki pengaruh terhadap perhatian anak, nilai-nilai, belajar, konsep, emosi dan ide-ide. Mereka memiliki hak dalam memengaruhi pendidikan anak.

Richards dan Taylor (1998) peran orangtua dalam pendidikan anaknya sangat penting dalam kegiatan belajar si anak. Lewat peran serta aktif orang tua dalam proses belajar anak baik di rumah atau di sekolah, anak semakin bersemangat mengikuti berbagai kegiatan belajar. Orangtua memegang peranan kunci dalam keberhasilan pendidikan anak, karena keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Peran Masyarakat

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, masyarakat didefinisikan sebagai suatu kelompok warga Negara Indonesia non pemerintah yang

mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2013) Masyarakat yaitu pergaulan manusia, sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Menurut Rodliyah (2013), masyarakat merupakan sekumpulan dari sejumlah orang dalam suatu tempat tertentu yang menunjukkan adanya pemikiran norma-norma hidup bersama walaupun didalamnya terdapat berbagai lapisan antara lain lingkungan sosial.

Menurut Talcott Parsons (Sunarto, 2004) menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (*self subsistent*), melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya. Dalam dunia pendidikan, masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan pendidikan, karena dengan adanya pelibatan masyarakat dalam dunia pendidikan akan lebih memudahkan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan secara optimal. Orangtua merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya dalam pendidikan sangat diperhitungkan untuk memberikan masukan, usulan pendapat, kritik, saran, edukasi, dan bimbingan sehingga dapat tercapai dengan baik. Masyarakat merupakan bagian terpenting dalam lingkungan sosial, karena masyarakat merupakan bagian dari individu yang hidup bersama-sama dalam suatu kumpulan orang yang memiliki ikatan atau aturan dalam menjalankan norma-norma hidup yang ada dalam kehidupan

sosial (Rohmawati, Jurnal Pendidikan Usia Dini., Edisi 1, April 2015: 16-20).

3. Analisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penggunaan media pembelajaran berbasis IT pada mata pelajaran TIK di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai pihak, penulis menyimpulkan beberapa faktor pendukung dan penghambat efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis IT. *Pertama*, pihak madrasah sudah melengkapi setiap kelas dengan *LCD / Projector* dalam menunjang pembelajaran IT kemudian dilengkapi juga fasilitas lab komputer dalam rangka metode praktikum agar para siswa tidak hanya belajar tentang teori saja akan tetapi langsung kepada prakteknya, dengan demikian para siswa bisa lebih aktif dalam menggunakannya serta mencari informasi-informasi terbaru yang dapat menambah khazanah keilmuan.

Kedua, ada dua hambatan yang dihadapi terkait penggunaan media pembelajaran IT di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pertama dari guru itu sendiri. Masih ada beberapa guru yang belum menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Mereka belum menggunakan dikarenakan faktor usia (sepuh) kemudian memang sama sekali tidak dapat mengoperasikan media pembelajaran IT tersebut. Maka dari itu peran guru muda sangat dimaksimalkan disini. Mereka (guru muda) menjadi teman sebaya yang mengajarkan para guru senior dalam menggunakan media pembelajaran berbasis IT.

Faktor yang kedua terkait dengan media pembelajaran IT itu sendiri, khususnya komputer. Komputer yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebenarnya sudah mencukupi kebutuhan, akan tetapi karena banyaknya *user* (para siswa Mu'allimin) dan kurangnya *maintenance* (perawatan) menyebabkan beberapa komputer mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan. Alhasil, para siswa harus antri dalam menggunakan komputer yang ada di lab.